

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu dramawan perintis Indonesia yang seakan semakin lenyap dari sejarah sastra Indonesia ialah Utuy Tatang Sontani. Pencipta drama modern di Indonesia setelah era dimana drama hanya berbentuk “bacaan” tidak untuk “dimainkan”. Lahir di Cianjur, 1 Mei 1920 dan meninggal di Moskwa, 17 September 1970. Karya-karyanya yang dianggap mencerminkan semangat revolusi dan perjuangan rakyat sehingga menjadi salah seorang wakil untuk menghadiri Konferensi Pengarang Asia-Afrika. Karya-karya lain yang telah dihasilkan oleh Utuy adalah *Suling* (drama) 1948, *Bunga Rumah Makan* (drama satu babak) 1948, *Tambera* (roman) 1949, *Manusia Kota* (kumpulan drama) 1961, dll.

Utuy T. Sontani termasuk seniman Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) yang bergerak dibawah PKI (Partai Komunis Indonesia). Pada jaman kepemimpinan Soeharto, karya-karya Utuy tidak boleh dipertunjukkan, ketika beralih pada kepemimpinan Gusdur mulai adanya keterbukaan, dan karya-karyanya bisa dibaca dan dipertunjukkan oleh siapapun. Karya Utuy ini bersifat umum, tetapi ada beberapa naskah yang sangat jarang sekali dipertunjukkan salah satunya yaitu *Selamat Djalan, Anak Kufur* (drama satu babak) tahun 1956.

Naskah drama *Selamat Djalan Anak Kufur* menceritakan seorang perempuan yang terpaksa harus menjadi pelacur, berbagai persoalan ia hadapi karena posisinya sebagai

perempuan yang dijadikan objek penindasan. Melihat permasalahan yang terjadi pada naskah drama tersebut dan sebagai bentuk representasi pada tahun 1956 relevan dengan kondisi saat ini dan secara realita hal tersebut nyata pada kehidupan sehari-hari, sehingga salah satu sastrawan Sunda yaitu Rosyid E. Abby tertarik untuk melakukan penyaduran.

Karya sebelumnya yang berjudul *Selamat Djalan, Anak Kufur* oleh Rosyid E. Abby disadur menjadi salah satu karya drama bahasa Sunda yang berjudul “Ringkang Peuting”. Isi cerita naskah drama “Ringkang Peuting” tidak jauh berbeda dengan naskah *Selamat Djalan Anak Kufur*, namun memiliki setting waktu era jaman modern masyarakat Sunda dan memiliki setting tempat disuatu kota yang mengindikasikan adanya eksploitasi terhadap perempuan dibawah kapitalisme. Tokoh perempuan dalam isi naskah sebagai buruh dalam bisnis layanan seksual atau PSK, hal tersebut sebagai bentuk realisasi dari kapitalisme dan mencerminkan bahwa perempuan yang masuk kedalam bisnis tersebut sangat rentan mengalami eksploitasi. Terdapat juga suatu bentuk kesadaran palsu dimana perempuan tidak merasa dirinya sedang tereksplotasi. Struktur kapitalisme menjadikan penindasan dan kekerasan terhadap perempuan sebagai manusia kelas dua dalam kehidupan, diperkuat dengan penempatan perempuan pada bidang kehidupan yang dianggap tidak produktif, membuat perempuan semakin teralienasi.

Tergambar juga berbagai kondisi sosial dan permasalahan yang mengindikasikan adanya kesadaran palsu yaitu dari tokoh perempuan, seperti ketidaksadaran sebagai kelas pekerja yang teralienasi oleh sistem produksi kapitalis. Fenomena-fenomena

ketidakadilan gender yang terdapat dan sikap perempuan dalam menghadapi kaum dominan dalam naskah drama “Ringkang Peuting” pun hadir.

Ada pun pemeran utama dalam naskah drama tersebut yaitu Ningsih sebagai pekerja seks komersial (PSK) dan terdapat peran pendukung yaitu Mamih sebagai mucikari, Somad sebagai tukang becak dan Joni sebagai tukang copet. Tokoh-tokoh tersebut menjadi tokoh sentral karena mereka merupakan wujud dari pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh Rosyid E. Abby selaku pengarang dari naskah drama “Ringkang Peuting”. Sedangkan Deden, Rendi, Babah Cina dan Lalaki Ginding merupakan tokoh tambahan karena mereka sebagai peran penunjang untuk melengkapi naskah drama tersebut.

Menurut Rosyid saduran adalah memindahkan budaya dan karakter tokoh yang terdapat pada naskah sebelumnya. Begitupun yang dilakukan pada karya Utuy, memindahkan isi cerita, karakter tokoh dengan menghasilkan karya yang baru. Dalam bahasa Indonesia “Ringkang Peuting” bisa dimaknai sebagai *Dunia Malam* atau tentang dunia pelacuran.

Pelacuran menjadi suatu fenomena nyata di dalam masyarakat yang tidak bisa dipisahkan baik masyarakat kelas bawah, menengah hingga atas. Sebuah profesi yang dianggap paling tua di dunia karena gejala sosial ketika perempuan menyediakan dirinya untuk melakukan perbuatan seksual sebagai mata pencahariannya. Wanita-wanita pelacur memang kebanyakan berada di kota-kota, daerah lalu lintas para turis dan tempat plesir dimana banyak didatangi oleh orang-orang yang sedang berlibur atau berwisata.

Banyak faktor yang menjadikan pelacuran sebagai pekerjaan yang langgeng salah satunya permintaan dari pelanggan, faktor kebutuhan ekonomi dll. Banyak sekali yang menumbuhsururkan pelacuran namun tidak sedikit juga yang menyuburkan “bisnis pelacuran”. Fenomena tersebut tentu saja memberikan hasrat untuk menciptakan suatu karya sastra bagi para sastrawan. Proses kreatif karya sastra ini diyakini mampu menjadi salah satu media perantara untuk mengkomunikasikan permasalahan-permasalahan batin manusia yang diciptakan oleh pengarang sebagai pencipta sekaligus bagian dari masyarakat yang ada. Proses kreatif ini menjadikan masyarakat pembaca merasa bahwa karya sastra yang dibuat oleh pengarang, menggambarkan kehidupan dirinya sendiri, walaupun gambaran kehidupan yang dibuat ini berdasarkan imajinasi dari pengarang. Karya sastra menyampaikan “pemahaman” tentang kehidupan dengan caranya sendiri (Budianta, 2003: 7).

Dalam naskah drama “Ringkang Peuting” menggambarkan dengan jelas bagaimana dunia pelacuran. Mental pekerja seks komersial dibentuk oleh mucikari sehingga menjadi pelacur yang berkelas lalu dijadikan sebagai sumber pendapatan. Prostitusi yang telah terorganisir berdasarkan prinsip yang sama diberbagai waktu dan budaya. Tokoh pekerja seks komersial dalam naskah drama “Ringkang Peuting” pun cenderung lemah. Kekerasan struktural yang terjadi tidak dilakukan oleh individu tetapi tersembunyi dalam struktur yang lebih kecil maupun lebih luas hingga timbulnya ketidakadilan gender seperti marginalisasi, stereotipe, subordinasi dan kekerasan.

Motivasi yang melatarbelakangi tumbuhnya pelacuran pada wanita itu bermacam-macam. Tentu saja tidak akan jauh dari sesuatu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor

yang datang dari dalam dan luar seseorang itu sendiri. Menurut Bagong Suyanto (2014), perempuan yang terjerumus masuk dalam bisnis prostitusi biasanya dipaksa oleh tiga faktor utama. Pertama, anak perempuan menjadi pelacur karena alasan struktural, misalnya kemiskinan dan kurangnya akses ke pekerjaan. Kedua, anak perempuan menjadi pelacur karena menjadi korban penipuan. Ketiga, anak perempuan memilih menjadi pelacur karena gaya hidup.

Seperti Rosyid menghadirkan tokoh PSK dalam naskah “Ringkang Peuting” atas alasan struktural, kondisi yang mendesak dan ketidakberdayaan setelah ditinggal oleh suaminya tanpa sebab menjadikannya berkecimpung dalam dunia malam. Terdapat juga tokoh mucikari yang sangat membenci kaum laki-laki, politik pelacuran diciptakan olehnya demi kepentingannya sendiri tanpa memikirkan hal lain, ia juga membentuk pribadi pelacur sehingga bisa menjadi pihak mempermainkan laki-laki, namun secara tidak sadar dia juga telah teralienasi dibawah kaum dominan. Munculnya pendobrakan kaum perempuan atas bentuk kuasa laki-laki bermula atas kesalahpahaman antara peran perempuan dan laki-laki. Maka dunia pelacuran pun dijadikannya sebagai pertukaran untuk menggoncang patriarki. Kesadaran terhadap kondisi marginal dan dinomorduakan yang dihadapi perempuan dalam karya sastra membuat para pengarang dan tokoh perempuan untuk menciptakan perubahan (Ratna, 2008:193).

Isu mengenai penindasan terhadap kaum perempuan selalu menjadi suatu permasalahan yang menarik dan penting untuk diangkat ke permukaan. Permasalahan tersebut terjadi hampir di berbagai macam bidang kehidupan. Namun, feminisme kerap

kali digambarkan secara buruk oleh berbagai macam kelompok. Di tingkat politik, feminisme dianggap memakan porsi kekuasaan laki-laki. Ditingkat budaya, feminisme dianggap sebagai penyebab segala efek negatif kemajuan budaya kontemporer.

Dalam keterkaitan ideologi pengarang dan sikapnya terhadap formasi kelas dan isu perempuan disegala bidang yang dipresentasikan dalam karya sastra, secara sadar atau tidak permasalahan seringkali terjadi dibawah sistem produksi sosial kapitalis dan penindasan terhadap perempuan secara struktural sehingga timbulnya subordinasi dan stereotip dari berbagai macam aspek psikologis, sosial, budaya, politik dan ekonomi. Secara politik, keberadaan pembagian kelas menimbulkan batas-batas perubahan kualitatif terhadap situasi perempuan di bawah kapitalisme.

Perjuangan feminis untuk hak-hak perempuan, meskipun penting bagi pencapaian perbaikan substansial dalam peluang dan kualitas hidup banyak individu perempuan, tidak dapat secara substansial mengubah semua status perempuan. Keberhasilan perempuan dalam perjuangan mereka untuk hak-hak ekonomi, politik dan sipil tidak mengubah kondisi material yang menciptakan masalah yang memotivasi perjuangan mereka; hal tersebut hanya menyiratkan keanggotaan penuh dalam masyarakat kapitalis (Gimenez, 2016: 38).

Peneliti memilih menganalisis naskah drama “Ringkang Peuting” saduran Rosyid E.Aby karena naskah tersebut menggambarkan tokoh perempuan yang mengalami ketidakadilan sekaligus melakukan perlawanan. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut :

“Nanaonan bet jual mahal kitu? Nguciwakeun pisan jadi ungluk téh.”

“Piraku, Mih, kudu saré jeung lalaki nu awakna siga gentong?!”

Dialog tersebut dituturkan Ningsih ketika ia melakukan perlawanan untuk tidur dengan lelaki gemuk, atas kejadian tersebut Mamih kecewa karena baginya tidak ada alasan apapun untuk tidak meenerima pelanggan yang hendak menyewa seorang pelacur. Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat bagaimana perempuan sebagai objek yang mampu melakukan perlawanan terhadap penindasan dari kaum kapitalis. Kenyataannya, bukanlah suatu kepastian bahwa perempuan memiliki keadaan fisik, psikis, sosial yang lebih lemah bila dibandingkan dengan laki-laki. Adanya kesadaran palsu yaitu dari tokoh perempuan, seperti ketidaksadaran sebagai kelas pekerja yang teralienasi oleh sistem produksi kapitalis.

Dalam naskah drama “Ringkang Peuting” juga menunjukkan perempuan sebagai objek mampu melakukan perlawanan terhadap penindasan, tidak selalu menjadi objek yang pasif. Hingga pada akhirnya melakukan pertahanan diri dengan menjunjung hak memilih pilihan hidup untuk terbebas dari segala macam ketimpangan kontruksi sosial. Sehingga semakin menarik dan penting jika naskah drama “Ringkang Peuting” dijadikan objek penelitian. Perempuan selalu diletakkan dalam kerangka kritik atas kapitalisme, bagi kelompok ini penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi dan penindasan perempuan merupakan kelanjutan dari sistem eksploitatif yang bersifat struktural (Fakih, 2013:86). Maka sepanjang kapitalisme berkaitan dengan penindasan perempuan, akan sangat relevan jika dikaji dengan menggunakan teori feminisme Marxis.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka identifikasi masalah yang disajikan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kondisi-kondisi apa saja yang terjadi pada perempuan di bawah sistem kapitalis dalam naskah drama Ringkang Peuting?
- 2) Fenomena-fenomena penindasan apa saja yang dilakukan terhadap perempuan dalam naskah drama Ringkang Peuting?
- 3) Bagaimanakah sikap perempuan terhadap kekuasaan kaum dominan dalam naskah drama Ringkang Peuting?
- 4) Bagaimanakah gagasan feminisme dalam naskah drama Ringkang Peuting?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pembatasan masalah yang telah disebutkan, maka dalam tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan kondisi-kondisi perempuan dibawah sistem kapitalis dalam naskah drama Ringkang Peuting.
- 2) Mendeskripsikan fenomena penindasan terhadap perempuan dalam naskah drama Ringkang Peuting.
- 3) Mendeskripsikan sikap perempuan atas kekuasaan kaum dominan dalam naskah drama Ringkang Peuting.

4) Mendeskripsikan gagasan feminisme dalam naskah drama Ringkang Peuting.

1.4 Landasan Teori

Gejala kultural yang sangat sering membedakan antara kedua gender atas dasar kepentingan kelompok tertentu, dalam hal ini kelompok laki-laki dan karya sastra yang sering menjadikan wanita sebagai objek dan semata-mata makhluk lemah yang berada dibawah laki-laki. Maka adanya teori feminis yang mencoba memberikan jalan agar keduanya memiliki kedudukan seimbang sesuai dengan kondisinya dalam masyarakat. Teori feminis menjadi sebuah generalisasi dari berbagai sistem gagasan mengenai kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang dikembangkan dari perspektif yang terpusat pada wanita. Teori ini terpusat pada wanita dalam tiga hal. Pertama, sasaran utama studinya adalah situasi dan pengalaman wanita dijadikan “sasaran” sentral; artinya mencoba melihat dunia khusus dari sudut pandang wanita terhadap dunia sosial. Ketiga, teori feminis dikembangkan oleh pemikir kritis dan aktivis atau pejuang demi kepentingan wanita, yang mencoba menciptakan kehidupan yang lebih baik untuk wanita (Ritzer, 2004:403-404).

Pendekatan feminisme digunakan karena feminisme bukanlah ideologi yang berdiri sendiri yang terlepas dari segala sesuatu yang melingkupi kelahirannya, pemikiran dan gerakan feminis lahir dalam konteks tertentu, baik itu budaya, agama (atau yang lebih tepat interpretasi terhadap agama), ras, etnik, keadaan sejarah tertentu dan lain sebagainya. (Priyatna, 2018:5). Untuk mengkaji bagaimana perempuan dalam naskah drama Ringkang Peuting, penulis menggunakan teori Feminisme Marxis. Bagi penganut feminisme Marxis, penindasan perempuan merupakan kelanjutan dari

sistem eksploitatif yang bersifat struktural. Oleh karena itu, mereka tidak menganggap patriarki sebagai permasalahan, akan tetapi sistem kapitalisme yang sesungguhnya merupakan penyebab masalahnya. Dengan begitu penyelesaiannya pun harus bersifat struktural, yakni hanya dengan melakukan perubahan struktur kelas dan pemutusan hubungan dengan sistem kapitalisme (Fakih, 2013:89).

Feminisme Marxis lebih memeluk kapitalisme dibandingkan patriarki, karena dia menganggap bahwa berkemungkinan penindasan perempuan dilakukan oleh perempuan “kelas atas” tidak selalu oleh laki-laki. Marx mengarah kepada sebuah konseptualisasi mengenai penindasan terhadap perempuan sebagai efek yang terlihat atau dapat diamati (misalnya, di pasar tenaga kerja, stratifikasi sosial-ekonomi, pembagian kerja domestic, dll) dari hubungan terstruktur yang mendasar antara laki-laki dan perempuan yang pada gilirannya efek dari cara dimana akumulasi kapitalis menentukan organisasi reproduksi di antara mereka yang tidak memiliki alat-alat produksi, membuatnya bergantung pada kemampuan orang untuk menjual tenaga kerja mereka (Gimenez, 2016:35).

Alison Jagger, seorang feminis memberi penjelasan ketertindasan perempuan (Arivia, 2006: 4) sebagai berikut :

- 1) Bahwa perempuan secara historis merupakan kelompok yang tertindas.
- 2) Bahwa ketertindasan perempuan sangat meluas di hampir seluruh masyarakat manapun.
- 3) Bahwa ketertindasan perempuan merupakan bentuk yang paling dalam dan ketertindasan yang paling sulit untuk dihapus dan tidak dapat dihilangkan

dengan perubahan-perubahan sosial seperti penghapusan kelas masyarakat tertentu.

- 4) Bahwa penindasan terhadap perempuan menyebabkan kesengsaraan yang amat sangat terhadap korbannya, baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif, walaupun kesengsaraan tersebut tidak tampak karena adanya ketertutupan baik yang dilakukan oleh pihak penindas maupun tertindas.
- 5) Bahwa pemahaman penindasan terhadap perempuan pada dasarnya memberikan model konseptual untuk mengerti bentuk-bentuk lain penindasan.

Sepanjang kapitalisme masih mendominasi struktur kehidupan masyarakat yang hal itu berkolerasi dengan penindasan perempuan, maka analisis Marx tetap dipandang relevan untuk mengupas pelbagai penindasan perempuan (Gimenez, 2016: 4).

1.5 Metodologi

Metodologi merupakan suatu cara yang digunakan sebagai alat dan prosedur teknik dalam melakukan sebuah penelitian guna tercapainya tujuan penelitian yang diinginkan. Sementara metode kajian adalah kerja bersistem yang ditentukan oleh cara kerja dan penganalisisan dan berdasarkan tujuan penelitian dengan menggunakan metode kajian atau suatu pendekatan tertentu (Hidayat, 2012: 88).

1.5.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian adalah metode penelitian yang bersifat deskriptif, yang mendeskripsikan data sesuai dengan kenyataan yang ada pada objek penelitian. Sedangkan menurut Whitney, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mempelajari masalah-masalah yang terdapat di dalam masyarakat, situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan, sikap, pandangan, juga proses yang sedang berlangsung juga pengaruh dari suatu fenomena (Hidayat, 2017:15-16).

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, secara garis besar adalah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan korpus yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Korpus atau sumber data yang terpilih dikaitkan dengan permasalahan-permasalahan yang terdapat pada naskah drama “Ringkang Peuting”.
- 2) Mencari permasalahan dari gejala-gejala yang timbul dengan cara mengungkapkan apa yang terdapat pada potensi teks berupa problematika teks.
- 3) Membatasi ruang lingkup penelitian pada satu pokok permasalahan utama yang hendak diteliti, pada penelitian ini mengenai kesadaran palsu marxisme.

- 4) Interpretasi, penulis berusaha menginterpretasi data-data yang telah terkumpul.

1.5.2 Metode Kajian

Metode kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian feminisme dengan pendekatan utamanya adalah feminisme marxis menggunakan teori kesadaran palsu. Ideologi atau kesadaran palsu dikaitkan dengan ide-ide dan kepercayaan dari kelas yang berkuasa, yang menguasai alat produksi. Metode ini diambil karena feminisme bukanlah ideologi yang berdiri sendiri yang terlepas dari segala sesuatu yang melingkupi kelahirannya, pemikiran dan gerakan feminis lahir dalam konteks tertentu, baik itu budaya, agama (atau yang lebih tepat interpretasi terhadap agama), ras, etnik, keadaan sejarah tertentu dan lain sebagainya. (Priyatna, 2018:5).

Teori Marxis dikembangkan untuk menjelaskan relasi kelas dalam masyarakat kapitalis, terkhusus pada struktur basis yang berhubungan dengan relasi produksi yang mengeksploitasi kelas pekerja (perempuan). Sejalan dengan feminisme Marxis yang memandang adanya penindasan terhadap perempuan yang disebabkan oleh *kelasisme*. Penindasan perempuan sendiri pada penelitian ini dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam naskah drama, sehingga pembagian peran sosial atas tokoh-tokoh di dalamnya terlihat sangat jelas.

Adapun data yang dikaji difokuskan pada: (1) Mendeskripsikan kondisi-kondisi sosial yang terjadi pada perempuan dibawah sistem kapitalis dalam naskah drama “Ringkang Peuting”, (2) Mendeskripsikan fenomena penindasan terhadap perempuan dalam naskah drama RP, (3) Mendeskripsikan sikap perempuan atas kekuasaan kaum

dominan dalam naskah drama “Ringkang Peuting”, (4) Mendeskripsikan pandangan dunia dalam naskah drama “Ringkang Peuting”.

Adapun teknik-teknik yang dilakukan oleh penulis yaitu:

- 1) Untuk menjawab permasalahan pertama mengenai kondisi sosial dalam naskah drama “Ringkang Peuting”, peneliti mencermati hal-hal tekstual (dalam karya) pada beberapa dialog yang mengindikasikan adanya kesadaran palsu dibawah sistem produksi kapitalis, dengan menganalisa latar tempat, latar waktu dan latar sosial.
- 2) Untuk menjawab permasalahan kedua mengenai fenomena penindasan perempuan dalam nasah drama “Ringkang Peuting”, peneliti memahami fungsi teks drama lalu memusatkan perhatian pada sikap antara tokoh laki-laki dan perempuan melalui dialog yang menyebabkan adanya penindasan secara struktural dan fenomena yang terlihat seperti perkosaan, pelabelan sosial, dan rendahnya kontrol perempuan terhadap reproduksinya.
- 3) Untuk menjawab permasalahan ketiga mengenai sikap perempuan dalam naskah drama “Ringkang Peuting”, peneliti memusatkan perhatian pada tindakan-tindakan yang dilakukan perempuan terhadap kaum dominan dan mengungkap pertahanan diri seorang perempuan dalam memilih pilihan hidup.
- 4) Untuk menjawab tentang gagasan feminisme dalam naskah drama “Ringkang Peuting”, peneliti memusatkan perhatian pada hubungan pengarang-karya-pembaca dan lingkungannya.

1.6 Sumber data

Sumber data yang digunakan sebagai bahan penelitian ini adalah naskah drama “Ringkang Peuting” Saduran Rosyid E.Abby dari Naskah *Selamat Djalan Anak Kufur* Karya Utuy T.Sontani. Sebuah koleksi naskah Teater Sunda Kiwari dalam Festival Drama Basa Sunda XIX yang berisikan 25 halaman. Penulisan naskah drama tersebut dilakukan di Banceuy-Sukamukti 2015-2017.

